



Judul : Inflasi di Jakarta Terjaga, Modal Kuat Gaet Investasi
Tanggal : Jumat, 02 Agustus 2024
Surat Kabar : Kompas
Halaman : 12

Inflasi di Jakarta Terjaga, Modal Kuat Gaet Investasi

JAKARTA, KOMPAS – Tingkat inflasi di Jakarta pada Juli 2024 relatif terkendali. Situasi ini bisa menjadi modal awal mendorong investasi. Pengembangan sektor transportasi, pembangunan infrastruktur, dan digitalisasi dinilai potensial.

Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta Nurul Hasanudin, Kamis (1/8/2024), mengatakan, jika dibandingkan Juni 2024 atau secara bulanan, DKI Jakarta pada Juli 2024 mencatat deflasi atau fenomena penurunan harga 0,06 persen. Beberapa komoditas yang menyumbang deflasi adalah daging ayam ras, cabai merah, tomat, bawang merah, bawang putih, telur ayam ras, beras, udang basah, dan jeruk.

Situasi itu membuat tingkat inflasi di DKI Jakarta makin terkendali. Secara tahunan (*year on year/yoY*) atau dibandingkan dengan Juli 2023, tingkat inflasi Jakarta pada Juli 2024 mencapai 1,97 persen. "Walaupun masih inflasi (*yoY*), tetapi masih terkendali karena (masih berada di rentang target) berdasarkan target inflasi tahun 2024, yakni 2,5 persen plus minus 1," ujarnya.

Komoditas yang mengungkit inflasi di Jakarta, antara lain, emas perhiasan, beras, sewa rumah, upah asisten rumah tangga, angkutan udara, kue kering berminyak, bensin, biaya sekolah menengah atas (SMA), minyak goreng, bimbingan belajar, dan sigaret kretek mesin (SKM).

Terkendalinya tingkat inflasi di Jakarta menjadi modal awal untuk meningkatkan investasi. Kepala Perwakilan BI DKI Jakarta Arlyana Abubakar mengatakan, situasi inflasi sangat berpengaruh pada tercapainya raihan investasi.

Menurut dia, keberadaan investasi bisa meningkatkan kualitas pembangunan suatu daerah. Namun, jika situasi inflasi di daerah tersebut tidak terkendali, manfaat investasi tidak akan pernah dirasakan oleh warga.

"Barat dari investasi kita untung seribu, tetapi keuntungan itu tidak bisa dinikmati karena harga bakso (misalnya) Rp 1.500. Dengan menjaga inflasi, kita menjaga daya beli masyarakat," katanya.

Selain itu, untuk menjaga inflasi terkendali, menurut Arlyana, DKI Jakarta juga sangat perlu membina hubungan dengan daerah sekitar. Sebab, Jakarta tidak memiliki sektor usaha primer, seperti pertanian dan perkebunan.

Sektor tersier

Arlyana berpendapat sudah saatnya Jakarta mengandalkan bisnis yang berkaitan dengan industri keuangan, logistik, dan perusahaan yang berkaitan dengan digitalisasi. Sektor tersier merupakan jawaban bagi daerah yang tidak memiliki sektor industri primer atau sekunder seperti Jakarta.

Penjabat Gubernur DKI Jakarta Heru Budi Hartono menyebut ada beberapa sektor yang potensial dikembangkan, antara lain transportasi melalui pengembangan LRT dan MRT serta pembangunan infrastruktur air bersih.

Untuk infrastruktur air, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta sedang membangun jaringan air bersih hingga ribuan kilometer. Langkah ini merupakan jawaban dari ancaman krisis air yang melanda dunia, tak terkecuali Jakarta.

Selain itu, pemerintah juga terus memperbaiki infrastruktur jalan, terutama di beberapa ruas strategis, seperti di daerah Kuningan, Gatot Subroto, Sudirman, dan MH Thamrin. Jalan yang mulus diharapkan bisa membuat para investor lebih nyaman berinvestasi di Jakarta.

Dengan beragam kebutuhan dan peluang itu, Heru berpendapat target investasi di tahun 2024 sebesar Rp 198 triliun bisa tercapai. Hingga semester I 2024, misalnya, realisasi investasi telah mencapai Rp 120,4 triliun atau 60,8 persen dari target investasi tahunan.

Wakil Menteri Investasi/Wakil Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Yuliot Tanjung berpendapat, Jakarta adalah gerbang investasi Indonesia. Sejumlah inovasi dan kreativitas Jakarta untuk menggaet investor perlu ditularkan ke daerah lain. (UAM)